

Penerapan Menyusun Instrumen Penilaian Afektif Di SMPN 2 Ponorogo

Dina Novitasari¹, Ellyza Trisna Ramadhani², Elyza Devi Pramesti³, Eva Alfiyatu Zahro'⁴, Farida Amalina Fahrullah⁵, Nurul Malika⁶

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, dina01029@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, ellyzatrснаa@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, denokdevi7@gmail.com,

⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, evaalfiza@gmail.co

⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, faridaamlina@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia, nurul.malika1234@gmail.com

Received: 2024/07/01	Revised: 2024/09/05	Accepted: 2024/12/19
----------------------	---------------------	----------------------

Abstract

Affective assessment is the most important part of learning. In assessing student attitudes, teachers use instruments by creating a table consisting of student names and attitudes as a whole, without reference to assessment guidelines (rubrics). This study highlights the steps of affective assessment guidelines at SMPN 2 Ponorogo starting from determining the aspects to be assessed to the scoring stage. The main purpose of writing and researching this article is to explain the affective assessment guidelines so that they are in line with the demands of the curriculum that emphasizes the importance of character development and moral values in education. So that it can improve the quality of education and achieve educational goals. The method used in this writing is a type of survey research with a qualitative approach and descriptive method. There are 2 sources of data taken, namely primary data sources from interviews with SMPN 2 Ponorogo teachers and secondary data sources through references in obtaining data. In-depth study of books, journals, and other sources. using reference data sources in the form of books, journals and other sources.

Keywords

Affective, Assessment, Steps



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

1. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.(Prasetya 2024:119) Dalam konteks pendidikan, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh siswa.(Siti Komariyah 2021:164) Oleh karena itu, penyusunan pedoman penilaian afektif menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Penilaian terhadap aspek afektif siswa menjadi sangat krusial, mengingat tujuan utama pendidikan adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.(Akbar 2024)

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks. Siswa tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan akademis, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi untuk membekali siswa dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.(Haris 2024) Penilaian afektif yang baik akan membantu guru dalam mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.(Hasanah n.d.:637)

Namun, hingga saat ini, masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian afektif secara sistematis dan terukur. Banyak guru yang belum memiliki pedoman yang jelas untuk menilai aspek afektif siswa, sehingga penilaian sering kali bersifat subjektif dan tidak konsisten. Oleh karena itu, penting untuk menyusun pedoman penilaian afektif yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.Di samping itu, penyusunan pedoman penilaian afektif juga sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dengan adanya pedoman yang jelas dan terukur, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pedoman ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi guru dalam melakukan penilaian afektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, dengan adanya pedoman yang jelas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya aspek afektif dalam kehidupan mereka, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas pentingnya penerapan pedoman penilaian afektif, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menyusun pedoman yang efektif

dan relevan. Diharapkan, hasil dari pembahasan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia dan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik dalam meningkatkan efektivitas penilaian afektif, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

2. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survey dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karena penelitian ini bermaksud memaparkan data dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti dilapangan sesuai dengan hasil data yang dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung yaitu mengenai langkah penyusunan pedoman penilaian afektif. Adapun sumber data yang digunakan pada pendekatan kualitatif ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru di SMPN 2 Ponorogo, karena guru sebagai tenaga pengajar dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi sehingga guru yang berperan aktif dan mengetahui perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, dalam penilaian afektif guru lah yang berperan aktif sehingga menjadi sumber data primer bagi peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, skripsi, jurnal dan semua data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 2 Ponorogo yaitu bapak Supriyanto S.Pd, penilaian afektif sangat penting dalam pembelajaran karena aspek ini mencakup sikap, minat, nilai, dan motivasi siswa, yang memengaruhi keberhasilan proses belajar secara keseluruhan. Melalui penilaian afektif, guru dapat memahami bagaimana siswa merespons materi, interaksi di kelas, dan lingkungan belajar, sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, aspek afektif membantu membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan, menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh.

Langkah-langkah guru dalam menyusun penilaian afektif yang pertama menentukan aspek afektif yang ingin dinilai. Seperti sikap, minat, motivasi, atau nilai-nilai P5 yang relevan dengan pembelajaran.

Yang kedua, Menentukan Skala Instrumen atau metode penilaian yang sesuai. Seperti observasi, jurnal refleksi atau penilaian diri/antarteman, skala sikap, atau angket. Yang ketiga yaitu yaitu Penambahan skor. Memberikan skor berdasarkan jawaban siswa dan menganalisis hasilnya untuk menarik Kesimpulan tentang sikap dan nilai siswa terhadap materi pembelajaran. Yang keempat, yaitu menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Misalnya rubrik atau lembar observasi, serta memastikan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran. Yang kelima, hasil penilaian afektif dianalisis dan digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa serta sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Yang ke enam melaksanakan pengukuran dan menafsirkan hasil dari pengukuran tersebut. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Menentukan Spesifikasi Instrumen dan Menulis Instrumen

Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrument, sedangkan menulis instrument dibuat dalam bentuk tabel matrik, dengan mengacu pada kisi-kisi. Sesuai dengan karakteristik afektif, instrumen untuk pengukuran domain afektif terdapat lima jenis, yaitu instrumen: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. (Kurniawan, Febrianti, and Hardianti 2022:46) Contoh seperti instrumen sikap. Sikap merupakan kecenderungan merespons secara konsisten, baik menyukai atau tidak menyukai, suatu objek. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap dapat positif dan dapat negatif. Definisi operasionalnya, sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek dapat berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner. Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau suatu kebijakan. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang: menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan. (Widodo 2021:112–17)

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian. Penilaian minat dapat digunakan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya. (Maya 2019:76–78) Indikator minat, misalnya minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, mengetahui kemanfaatan belajar bahasa Indonesia, bertanya di kelas, bertanya pada teman, bertanya pada orang lain, mengerjakan soal bahasa Indonesia. (Sukanti 2011:74–82)

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan

motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. (Saftari, Maya 2019:77–78) indikator konsep diri tentang mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya perasaan sulit mudahnya mata pelajaran bahasa Indonesia, keunggulan dan kelemahan dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Nilai adalah suatu objek, aktivitas, ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Indikator nilai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya keyakinan tentang prestasi belajar, keberhasilan belajar peserta didik. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. (Saftari, Maya 2019)

Dalam menyusun penilaian afektif langkah pertama yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 2 Ponorogo adalah menentukan spesifikasi instrument atau menentukan aspek pengukuran yang merujuk pada tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan karakter P3 yang ingin dikembangkan pada siswa. Dengan melakukan identifikasi nilai, sikap, atau perilaku yang relevan dengan materi pembelajaran seperti rasa tanggung jawab, kreatif, mandiri, kerjasama, rasa hormat, dan kejujuran. Dengan menetapkan spesifikasi instrumen, guru dapat merancang alat ukur yang valid dan reliabel, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kemampuan serta perkembangan siswa secara akurat. Langkah ini juga menjadi dasar bagi pengembangan instrumen selanjutnya, termasuk penulisan dan penentuan skala penskoran yang sesuai.

b. Menentukan Skala Instrumen

Pemilihan skala disesuaikan dengan tujuan masing-masing instrumen. Misalnya skala diferensiasi semantik digunakan dengan menyajikan beberapa pernyataan yang berisi dua sikap yang berlawanan, peserta didik diminta untuk menceklis pilihannya.

Skala Likert, berupa tabel yang terdiri beberapa pernyataan. Setiap pernyataan peserta didik diminta menceklis pilihannya yaitu SS, S, N, TS, STS, artinya SS = sangat setuju, S = setuju, N = netral, TS = tidak setuju, STS = Sangat tidak setuju. Selanjutnya masing-masing pilihan diberikan skor, SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1 untuk pernyataan positif, sedangkan pernyataan negatif sebaliknya.

Skala Thurstone, mirip dengan skala Likert, hanya pilihannya ada lebih dari 5 (lima). Jawabannya di tengah netral, semakin ke kiri semakin tidak setuju, semakin ke kanan semakin setuju. Skala Guttman, skala ini terdiri dari tiga atau empat pertanyaan/pernyataan. Pertanyaan/pernyataan berurutan, jika responden menyetujui pertanyaan/pernyataan nomor 2 berarti diasumsikan setuju nomor 1, jika responden menyetujui pertanyaan/pernyataan nomor 3 berarti diasumsikan setuju nomor 1 dan 2, dan seterusnya. Skala pilihan ganda, skala ini mirip dengan soal pilihan ganda, sejumlah pertanyaan/pernyataan diikuti dengan sejumlah alternatif jawaban. (Kurniawan 2022:47)

Hasil dari wawancara di SMPN 2 Ponorogo dalam menentukan skala instrument penilaian afektif meliputi observasi, skala sikap, jurnal refleksi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa secara langsung selama proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi atau catatan anekdot untuk mencatat sikap dan respons peserta didik. Skala sikap seperti skala Likert (Sangat setuju(SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap siswa terhadap suatu hal melalui pernyataan yang dinilai pada tingkatan tertentu. Jurnal refleksi memungkinkan peserta didik merefleksikan perasaan, sikap, atau pengalaman peserta didik secara tertulis, yang kemudian dianalisis oleh guru. Wawancara membantu guru menggali pemahaman mendalam tentang sikap atau nilai peserta didik, namun Teknik ini membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efektif diterapkan, sementara angket digunakan untuk menjangkau informasi afektif secara lebih terstruktur. Teknik-teknik ini dipilih berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran.

c. Menelaah dan Merakit Instrument

Telaah instrumen merupakan aktivitas untuk mencocokkan instrumen yang telah ditulis apakah: sesuai antara question/statement dengan indikator, tata bahasa yang digunakan sudah baik, benar dan komunikatif, tidak terdapat item yang bias, format yang dipergunakan cukup menarik dan mempermudah saat dibaca, cara pengisian dan pemberian tanggapan instrumen mudah dan jelas, dan banyak item cocok dengan indikator, dan panjang kalimatnya mudah dibaca, dipahami, dan dijawab. Telaah tersebut dapat dilakukan oleh pakar evaluasi atau oleh rekan sejawat yang memiliki kemampuan untuk itu. Hasil dari telaah dipergunakan untuk merevisi instrumen. (Kurniawan 2022:49)

Dari hasil wawancara di SMPN 2 Ponorogo dijelaskan bahwa menelaah instrumen dilakukan dengan cara menentukan instrument yang valid dan reliabel misalnya mengenai rubrik dan lembar observasi. Selain itu memastikan keterkaitannya dengan indikator dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Telaah ini dilakukan dengan rekan sejawat yang memiliki kemampuan sama. Langkah selanjutnya adalah instrument diperbaiki sesuai dengan masukan dari pakar evaluasi dan teman sejawat kemudian instrument dirakit sesuai dengan format tata letak instrument dan urutan item.

d. Melakukan Uji Coba dan Menganalisis Instrument

Instrumen yang sudah dirakit, dengan format tata letak dan item yang sudah terurut, di uji cobakan kepada responden agar tujuan penulisan instrumen dapat dilihat kesesuaiannya. Pemilihan sampel uji coba perlu dilakukan dengan baik. Dipilih responden yang sesuai dengan tujuan. Jumlah sampel diperlukan minimal 30, bisa berasal dari lokasi yang sama atau lokasi berbeda, yang memenuhi syarat kemiripan sampel. Pada saat ujicoba perlu diperhatikan, tanggapan responden tentang bahasa, waktu yang disediakan, panjang item dan kejelasan makna dari masing-masing kalimat. Beberapa hal yang dapat membantu responden dalam menjawab instrumen perlu difasilitasi sehingga kelemahan

instrumen yang sesuai tujuan dapat diketahui dengan baik. Hasil dari ujicoba instrumen diberikan skor sesuai dengan skala yang dipergunakan. Kemudian dilakukan analisis daya beda, meliputi variasi jawaban responden tiap item. Apabila jawaban bervariasi maka instrumen dikatakan baik. Jika jawaban hanya satu maka instrumen dikatakan tidak baik. Selanjutnya Langkah Perbaikan harus memperhatikan setiap item pertanyaannya. Tentu saja perbaikan hanya dilakukan pada item yang hasil ujicobanya tidak baik. Jika hasil ujicoba sudah baik, tidak perlu diperbaiki lagi. Selain itu perlu diperhatikan saran dari responden untuk ikut diperbaiki juga. (Kurniawan 2022:49–50)

Dari hasil wawancara di SMPN 2 Ponorogo dijelaskan bahwa Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun, apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil uji coba. Dapat saja hasil telaah instrumen baik, tetapi hasil uji coba empirik tidak baik. Oleh karena itu, butir pertanyaan/pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden uji coba serta dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang afektif.

e. Pelaksanaan Pengukuran

Hasil dari perbaikan instrumen dicetak dengan baik untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pengukuran. Pelaksanaan pengukuran perlu diskenariokan dengan baik. Instrumen sudah tercetak dengan baik, jumlah perbanyak cukup untuk seluruh responden, ruang yang dipergunakan representatif, kursi, meja, pencahayaan baik, waktu pelaksanaan yang sudah sesuai, responden dalam keadaan baik, siap, dan alat tulis sudah tersedia. Sebelum menjawab instrumen, responden diberikan penjelasan yang baik, mengenai tujuan, manfaat, cara mengisi instrumen dengan baik.

Dari hasil wawancara di SMPN 2 Ponorogo dijelaskan bahwa pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban kuesioner tidak sama atau homogen. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

f. Penafsiran Hasil Pengukuran

Hasil dari pelaksanaan pengukuran adalah penskoran berupa angka, sesuai dengan skala dipergunakan. Skor maksimal adalah skor tertinggi setiap item dikalikan banyak item. Skor minimal

adalah skor terendah setiap item dikalikan banyak item. Skor pencapaian adalah pencapaian responden antara skor minimal sampai skor maksimal. Selanjutnya skor tersebut dikuantifikasi. Jika terdapat empat kategori dapat dibuat menjadi sangat tinggi (baik), tinggi (baik), rendah (kurang), sangat rendah (kurang).

Dari hasil wawancara di SMPN 2 Ponorogo dijelaskan bahwa Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan/pernyataan yang digunakan.

4. KESIMPULAN

Penilaian merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh siswa. Teknik yang umumnya digunakan guru dalam penilaian afektif meliputi observasi, skala sikap, jurnal refleksi, wawancara, dan angket. Dalam melaksanakan perencanaan evaluasi afektif, bapak dan ibu guru sering menghadapi berbagai masalah yang dapat menghambat efektivitas penilaian. Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrument, sedangkan menulis instrument dibuat dalam bentuk tabel matrik, dengan mengacu pada kisi-kisi. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Dalam menyusun penilaian afektif langkah pertama yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 2 Ponorogo adalah menentukan spesifikasi instrument atau menentukan aspek pengukuran yang merujuk pada tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan karakter P3 yang ingin dikembangkan pada siswa. dalam menentukan skala instrument penilaian afektif meliputi observasi, skala sikap, jurnal refleksi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa secara langsung selama proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi atau catatan anekdot untuk mencatat sikap dan respons peserta didik. system penskoran dilakukan dengan Penskoran dilakukan sesuai dengan skala yang digunakan. Jawaban masing-masing pertanyaan / pernyataan diskor sesuai skala dipilih. menelaah innstrumen dilakukan dengan cara menentukan instrument yang valid dan reliabel misalnya mengenai rubrik dan lembar observasi. Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/pernyataan. pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria.

REFERENSI

- Akbar, Ahmad Alviana.(2024) "Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif." *Jurnal Masaliq*.
- Heffi Aleberida.(2024) *Evaluasi Dan Proses Hasil Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haris, Meliza Sari dan Muhammad.(2024) "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di SD." *Jurnal Al-Mujadalah*.
- Hasanah, Nurhayani. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal*, n.d.
- Kurniawan, Andri.(2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Sumatra barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, Andri, Aurora Nadia Febrianti, and Tuti Hardianti.(2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Maya, Nurul Fajriah Saftari. (2019). "Assesmeent of Affective Domain in Attitude Scale." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* Volume 7 N
- Prasetya, Yusuf Budi.(2024) *Pemikiran Pendidikan Islam*. CV Duta Sains Indonesia.
- Saftari, Maya, Nurul Fajriah. "ASSESSMENT OF AFFECTIVE DOMAIN IN ATTITUDE SCALE STMIK Atma Luhur , Universitas Sriwijaya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 76–78.
- Siti Komariyah, Dkk. (2021). *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. UAD Press.
- Sukanti, Sukanti. "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9, no. 1 (2011): 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>.
- Widodo, H.(2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD PRESS.